

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena kesehatan gigi dan mulut yang tidak terlepas dari kesehatan tubuh. Secara keseluruhan kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat menjadi pemicu gejala atau faktor penyebab suatu masalah kesehatan lainnya (Marimbun *et al.*, 2016). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi di masyarakat Indonesia adalah karies gigi (Sutela *et al.*, 2019). Menurut *Global Burden of Disease Study 2022*, masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi merupakan penyakit yang menyerang hampir separuh penduduk dunia (2,58 milyar jiwa) (WHO, 2022).

Karies yang terjadi pada gigi anak prasekolah dikenal sebagai *Early Childhood Caries* (ECC) (M. Folayan *et al.*, 2015). ECC adalah adanya satu atau lebih gigi sulung yang mengalami *decay* (lesi dengan atau tanpa kavitas), *missing* atau *extracted* (kehilangan gigi) dan *filling* (tambalan pada gigi karena berlubang) pada anak usia ≤ 6 tahun (Dashper *et al.*, 2021). ECC disebabkan oleh multifakorial diantaranya faktor utama dan faktor presdiposisi. Terdapat empat faktor utama yang saling memengaruhi yaitu host, mikroorganisme, substrat dan waktu. Faktor risiko yang berhubungan dengan karies gigi diantaranya adalah kebiasaan makan makanan kariogenik, kebiasaan minum susu formula menggunakan botol, pengetahuan, kebiasaan menggosok gigi dan tingkat ekonomi dari orang tua (Efendi *et al.*, 2018).

ECC memiliki prevalensi yang tinggi di beberapa negara (M. O. Folayan *et al.*, 2020). Palestina terdapat sebesar 76%, United Arab Emirate sebesar 83% dan India sebesar 41,9% (Azizi, 2014; El-Nadeef *et al.*, 2016; Koya *et al.*, 2016). Indonesia

termasuk negara yang memiliki prevalensi karies yang tinggi. Prevalensi masalah gigi dan mulut penduduk Indonesia sebesar 36,4% untuk anak usia 3-4 tahun dan 54% untuk anak usia 5-9 tahun (Riskesdas Nasional, 2018). Menurut data Riskesdas Provinsi Sumatera Barat 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 3-4 tahun adalah 30,77% dan pada anak usia 5-9 sebesar 50,19% di Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang menunjukkan tingkat prevalensi karies yang mencapai presentase sebesar 36,71% (Riskesdas Provinsi Sumatera Barat, 2018).

ECC yang tidak mendapatkan perawatan menimbulkan banyak dampak negatif (Lam *et al.*, 2022). ECC dapat mempengaruhi sistem stomatognasi anak yaitu persendian, tulang, otot, gigi, bibir, lidah, pipi dan sebagainya yang mana itu mempengaruhi fungsi menelan, mengunyah, menghisap, bernafas dan bicara. Dampak lain ECC adalah gigi akan mengalami *premature loss* atau gigi akan tanggal sebelum waktunya, selain itu menimbulkan masalah ortodontik di masa gigi bercampur maupun gigi permanen pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa (E. S. Y. Astuti, 2020).

Beberapa penyebab ECC seperti kebiasaan anak yang kurang mengonsumsi sayur dan buah serta mengulum makanan dalam jangka waktu yang lama (Achmad *et al.*, 2018; Nguyen *et al.*, 2018). Sosial ekonomi yang rendah memiliki dampak anak kurang mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan orang tua juga menjadi faktor penyebab terjadinya ECC (Alazmah, 2017; Mahirawatie *et al.*, 2021). Selain itu susu formula yang diberikan dengan menggunakan botol/dot sering menjadi penyebab munculnya karies gigi atau gigi berlubang pada anak (Purwaningsih *et al.*, 2016).

Pola pemberian susu formula yang tidak tepat seperti cara penyajian susu dalam botol, lama konsumsi, frekuensi konsumsi dan waktu konsumsi dapat menyebabkan terjadinya karies gigi pada anak (Afiat *et al.*, 2022). Semakin lama susu formula berkontak dengan permukaan gigi semakin besar pula kemungkinan untuk waktu lamanya produksi asam dalam rongga mulut (Fauziah dan Proborini, 2021). Enamel gigi sangat rentan terhadap asam dan akan terjadinya demineralisasi dari gigi yang akan mengakibatkan karies jika gigi terpapar asam dalam waktu yang lama (Roswandha *et al.*, 2022).

Menurut hasil penelitian oleh Erliana Jingga dkk 2019 mengenai hubungan pola pemberian susu formula dengan kejadian ECC didapatkan penggunaan botol susu dot untuk mengonsumsi susu formula bukan merupakan penyebab terjadinya ECC pada anak-anak melainkan lama mengonsumsi susu formula, frekuensi konsumsi, durasi konsumsi, waktu konsumsi dan penambahan gula menjadi penyebab ECC (Jingga *et al.*, 2019). Di dukung juga penelitian Meilani Putri dkk 2020 mengenai gambaran frekuensi minum susu formula menggunakan botol susu dengan kejadian karies didapatkan bahwa semakin sering anak minum susu formula menggunakan botol susu, maka semakin berisiko terjadinya karies (Putri *et al.*, 2020). Sedangkan Menurut Penelitian Dian Permatasari 2015 mengenai hubungan usia penyapihan dan pola konsumsi susu formula dengan kejadian karies gigi pada anak balita di desa mranggen sukoharjo menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi susu formula dengan karies gigi di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo (Permatasari, 2015).

Koto Tangah merupakan salah satu dari tiga belas kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah dengan jumlah penduduk terpadat di Kota

Padang yaitu dengan jumlah penduduk 197 ribu jiwa. Koto Tangah juga memiliki angka kelahiran yang tertinggi pada tahun 2018-2021 (BPS, 2023). Koto Tangah juga memiliki masalah gigi dan mulut yang tinggi yaitu sebanyak 984 dewasa/anak yang terkena karies gigi (Dinkes Kota Padang, 2022).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan beberapa kasus karies dini akibat riwayat pola konsumsi susu formula yang serupa muncul di lingkungan sekitar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat pola pemberian susu formula terhadap kejadian *Early Childhood Caries* (ECC) pada Anak PAUD di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan riwayat pola pemberian susu formula terhadap kejadian *Early Childhood Caries* (ECC) pada Anak PAUD di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan riwayat pola pemberian susu formula terhadap kejadian *Early Childhood Caries* (ECC) pada Anak PAUD di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi riwayat pola pemberian susu formula pada anak PAUD di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.



2. Mengetahui distribusi kejadian ECC pada anak PAUD di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan wadah edukasi ilmu pengetahuan, terutama dalam pencegahan karies dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan riwayat pola pemberian susu formula terhadap kejadian ECC, sehingga orang tua dapat mengubah perilaku pemberian susu formula dengan botol kepada anak secara terus-menerus.

1.4.2 Bagi Dokter Gigi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui tentang hubungan riwayat pola pemberian susu formula terhadap kejadian ECC serta sebagai bahan edukasi kepada pasien.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hubungan riwayat pola pemberian susu formula terhadap kejadian ECC

